



## PERSEPSI TENTANG PROFIL KOMPETENSI LULUSAN PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI

Amrina Bastian Rahmah <sup>✉</sup>, Amir Mahmud

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

November 2015

#### Keywords:

Perception; Graduates  
Competency Profile of  
Accounting Program

### Abstrak

Tujuan utama SMK adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Tercapainya tujuan ini dapat dilihat dari keterserapan lulusan di lapangan kerja. Keterserapan lulusan di lapangan kerja ditentukan oleh kesesuaian kompetensi yang dimiliki lulusan dengan yang dibutuhkan dunia usaha/industri. Hasil observasi awal pada SMK Negeri di Kecamatan Wonosobo, program keahlian akuntansi, diperoleh data bahwa tahun 2014 persentase lulusan yang bekerja hanya sebesar 37,3% dan yang menganggur 19%. Hal tersebut menunjukkan tujuan SMK Negeri di Kecamatan Wonosobo belum sepenuhnya terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara persepsi siswa kelas XII program keahlian akuntansi dengan persepsi dunia usaha/industri dan antara siswa kelas X dengan siswa kelas X program keahlian akuntansi tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain kausal komparatif. Sampel penelitian diambil dengan teknik *Proportionate Random Sampling* dan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan pengujian validitas menggunakan *Pearson Correlation Product Moment* dan pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Independent Sample t-Test*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi siswa kelas XII program keahlian akuntansi dengan persepsi dunia usaha industri dan antara persepsi siswa kelas XII dengan siswa kelas X program keahlian akuntansi tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan lingkungan.

### Abstract

The aim of SMK is to prepare its graduates become labor in accordance with the needs of the business / industry on the field, and to be entrepreneurs. SMK purpose can be realized if its graduates are competent in accordance with what is required by the business / industry. Based on preliminary observations on the SMK Negeri in the District of Wonosobo, shows that percentage of graduates who work at 37.3%. This means that the aim in particular vocational program accounting expertise is still not fully realized. The aim research to analyze whether there is a difference between the perception of class XII students and the business industry, then to analyze whether there is a difference between the perception of class XII students and class X students. This research method is a quantitative with causal comparatives desain. The sampling technique used is *Proportionate Random Sampling* and *Purposive Sampling*. Testing the validity of the instrument using the *Pearson Product Moment Correlation* and reliability testing instrument using *Cronbach's Alpha*. The Analyze technique used is *Independent Sample t-Test*. The results show that there is a difference between the perception of students of class XII program accounting expertise to the perception of the business / industry and there is also a difference between the perception of class X to XII grade students of SMK program accounting.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: amrina52@gmail.com

ISSN 2252-6544

## PENDAHULUAN

Pesatnya arus globalisasi, mendorong berkembangnya pasar bebas di negara-negara Asia. Indonesia sebagai bagian dari negara di Asia, harus mampu mempersiapkan diri berperan dalam perkembangan pasar bebas. Hal ini merupakan tantangan bagi Bangsa Indonesia untuk ikut serta berkompetisi demi menjaga keberlangsungan perekonomian negara. Oleh karena itu, dibutuhkan modal agar dapat mengikuti perkembangan zaman, dan modal utama yang menentukan adalah sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menciptakan sesuatu yang unggul. Oleh karena itu, penyiapan sumber daya manusia (SDM) harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan direncanakan dengan baik. Sehingga pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk menghadapi arus globalisasi.

Suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah dengan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan adalah upaya untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan/keahlian profesional, mandiri dan produktif, dimana hal ini sangat penting untuk menghadapi persaingan bebas. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan menjadi cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Terdapat beberapa jenjang pendidikan formal di Indonesia, yaitu pendidikan dasar,

pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Adapun jenjang pendidikan yang wajib diikuti warga negara Indonesia adalah wajib belajar 9 tahun. Namun, hanya dengan 9 tahun, belum dapat membekali siswa dengan keterampilan yang dapat menjadi modal untuk bekerja. Oleh karena itu diperlukan suatu jenjang pendidikan dimana salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia di industri. Adapun bentuk pendidikan yang orientasinya membentuk sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh industri adalah pendidikan kejuruan.

Pelaksanaan pendidikan kejuruan di Indonesia sudah sejak lama, yaitu melalui didirikannya sekolah menengah kejuruan atau SMK. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 18, disebutkan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dari isi Undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu jenis sekolah di Indonesia yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), bedanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih menekankan terhadap pendidikan vokasional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenis pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil. Selain itu, tujuan pendidikan menengah kejuruan juga telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan

mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

SMK sebagai lembaga pendidikan menengah perlu dikelola dan diberdayakan seoptimal mungkin untuk memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Kualitas SMK sendiri tercermin pada proses penyelenggaraan pendidikannya. Adapun dampak penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas adalah terwujudnya tenaga kerja menengah terampil, yaitu SDM yang mampu bersaing dan siap mengisi lapangan kerja sesuai bidang dan kompetensi yang dimiliki. Ditinjau dari segi tujuan penyelenggaraan pendidikannya, SMK pada hakekatnya memiliki tujuan utama yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Tujuan tersebut sejalan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan.

Agar dapat mengetahui seberapa besar tujuan sebuah organisasi/lembaga telah tercapai, dibutuhkan suatu evaluasi, begitu pula dalam lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selama ini proses evaluasi yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih banyak memfokuskan pada evaluasi siswa, hal ini memang diperlukan karena pihak yang menjadi fokus utama adalah siswa sebagai input yang nantinya akan diproses untuk menjadi lulusan yang berkualitas. Namun, untuk mengetahui bagaimana ketercapaian tujuan dalam menyiapkan lulusan yang berkualitas, diperlukan penilaian dari pihak luar selaku stakeholder/pemangku kepentingan, mengingat lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) nantinya akan digunakan oleh pihak stakeholder yaitu dunia usaha/industri. Oleh karena itu penting untuk menerima feedback/umpan balik penilaian dan/atau pertimbangan dari semua pihak yang berkepentingan dalam proses pendidikan, dimana umpan balik ini dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki program yang sedang dilaksanakan.

Penilaian dari stakeholder/pemangku kepentingan, terutama pihak dunia

usaha/industri terhadap hasil kinerja lembaga pendidikan SMK, berupa kualitas lulusan SMK, sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak lepas dari campur tangan dunia usaha/industri. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan dijelaskan bahwa pada awal pendiriannya, SMK perlu mempunyai sejumlah program yang memungkinkan tamatannya memasuki lapangan kerja yang tersedia. Program-program tersebut disesuaikan dengan perkembangan lapangan kerja, dan didukung oleh masyarakat yang berupa kesanggupan dunia usaha/industri untuk membantu penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat terus bersinambungan atau relevan dengan kebutuhan dunia usaha/industri. Hal ini berarti jika SMK telah membuka sebuah program keahlian, maka program keahlian tersebut pasti sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri.

Pada kenyataannya, sekarang ini masih banyak SMK yang belum maksimal dalam menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, banyak siswa lulusan SMK yang terserap oleh dunia kerja, tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Banyak siswa lulusan SMK khususnya program keahlian Akuntansi hanya menjadi pelayan toko setelah lulus sekolah. Bahkan tidak sedikit pula siswa lulusan SMK terutama program keahlian akuntansi yang setelah lulus, tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sekaligus tidak memperoleh pekerjaan, sehingga mereka benar-benar menganggur. Hal ini berarti siswa lulusan SMK belum diakui sepenuhnya oleh pasar tenaga kerja untuk menerapkan ilmu yang mereka dapat dari bangku sekolah. Dengan kata lain kemampuan lulusan SMK masih diragukan oleh pasar tenaga kerja.

Berdasarkan pengamatan awal, dapat diketahui bahwa lulusan SMK Negeri di Kecamatan Wonosobo khususnya program keahlian akuntansi, masih banyak yang tidak terserap oleh dunia kerja yang sesuai dengan program kejuruannya. Masih banyak yang

bekerja sebagai pelayan toko dan bekerja sebagai OB (office boy) di beberapa instansi pemerintah/swasta maupun bekerja di perusahaan akan tetapi sebagai teknisi ataupun justru bekerja pada bagian pemasaran. Disamping itu, ada juga lulusan yang tidak terserap oleh dunia kerja (menganggur) padahal jika dilihat dari minat siswa untuk bekerja, dapat dikatakan tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan di BKK sekolahnya dan dari jumlah penawaran tenaga kerja lulusan SMK yang tercatat di Disnakertrans.

Menurut Sutomo dan Prihatin (2012:67) dengan adanya hubungan antara sekolah dengan masyarakat selain dapat menjalin kreativitas serta dinamika antara kedua belah pihak, juga dapat menjadikan sekolah sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat, sedangkan masyarakat juga merupakan sumber informasi dan inspirasi bagi sekolah serta sebagai lapangan pengabdian bagi para siswa/peserta didik. Selain itu juga sekolah dapat mengikutsertakan dunia usaha/industri demi peningkatan mutu para lulusan sekolah, dengan menampung saran-saran postif agar "output" lulusannya dapat senantiasa relevan dengan kebutuhan dunia usaha/industri, sehingga dapat menyerap lulusan SMK secara maksimal. Beberapa penelitian mengenai persepsi pengusaha, siswa dan alumni telah dilakukan oleh Singh dan Singh (2008), Yu, Churyk dan Chang (2013), dan Nursanti, Ngadiman dan Hamidi (2013) untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menyongsong karier mereka di bidang akuntansi. Namun hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi siswa dengan persepsi pengusaha. Hal ini menunjukkan kurangnya relevansi antara output sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/industri.

Rifa'i dan Anni (2011:128) menyatakan bahwa berdasarkan pada ilmu psikologi kognitif, perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau

potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu mampu memberikan respon terhadap stimulus. Dengan melihat konsep tersebut, maka kemampuan manusia dalam mengartikan objek/stimulus, akan mempengaruhi tingkah lakunya, sedangkan hasil dari proses pengartian objek/stimulus, disebut dengan persepsi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Lahlry (dalam Serevin dan Tankard, 2007:83), Ia mendefinisikan persepsi sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Robbins dan Judge (2008:175) menyatakan bahwa persepsi (perception) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Hal yang senada juga disampaikan oleh Sarwono (2009:86) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan perhatiannya pada suatu obyek, yang selanjutnya diinterpretasi. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi akan terjadi jika terdapat stimulus yang ditangkap oleh indera manusia. Dengan memperhatikan teori psikologi kognitif dan teori tentang persepsi maka dapat kita ketahui bahwa persepsi memegang peranan yang sangat penting bagi teori psikologi kognitif dalam menjelaskan bagaimana tingkah laku manusia dapat terjadi.

Teori belajar behavioristik dikembangkan oleh Gage dan Berliner pada tahun 1984. Psikologi aliran behavioristik mulai berkembang sejak lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson, dan Guthrie. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan (Dalyono, 2007:30). Menurut Rakhmat (2005:20) Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap instrospeksionisme (yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subyektif dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Behaviorisme menganalisa hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan, teori

kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali insting, adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Rivai (2003: 231) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi lingkungan mereka. Rivai juga menyatakan bahwa individu mempersepsikan suatu benda yang sama secara berbeda-beda. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulasi tersebut diteruskan dan di proses, selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito 2004:87). Kemudian, Rakhmat (2005:51) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, yang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kausal komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan siswa kelas XII program keahlian akuntansi SMK Negeri di Kecamatan Wonosobo tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 403 dan dunia usaha/industri di Wonosobo yang merupakan mitra SMK Negeri di Kecamatan Wonosobo yang berjumlah 45. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sejumlah 168 untuk kelompok subyek siswa dan 30 untuk kelompok subyek dunia usaha/industri. Teknik pengambilan sampel

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki siswa dengan yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri dan untuk mengetahui bagaimana progres pelaksanaan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, melalui persepsi mereka. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa adalah kompetensi yang sesuai dengan profil lulusan SMK program keahlian Akuntansi karena profil kompetensi program keahlian akuntansi ini merupakan kemampuan-kemampuan di bidang akuntansi yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri. Penilaian diri dilakukan pada siswa kelas XII dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XII telah mendekati akhir masa pendidikan di sekolah sehingga kompetensi siswa kelas XII saat ini tidak akan berbeda jauh dengan kompetensinya beberapa waktu yang akan datang ketika mereka telah lulus. Sedangkan persepsi diperoleh dari dunia usaha/industri yang merupakan mitra dari SMK Negeri di Kecamatan Wonosobo dan siswa kelas X. Persepsi tersebut menjelaskan apakah menurut mereka lulusan SMK telah mampu memiliki kompetensi keahlian Akuntansi atau belum. Kemudian persepsi dengan penilaian diri tersebut dibandingkan, sehingga judul penelitian ini adalah "Persepsi tentang Profil Kompetensi Lulusan Program Keahlian Akuntansi (Studi pada SMK Negeri di Kecamatan Wonosobo)".

dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu proportionate random sampling untuk kelompok subyek siswa dan purposive sampling untuk kelompok subyek dunia usaha/industri. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi yaitu persepsi tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner dengan menggunakan pedoman skala likert, yang bersifat tertutup dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik induksi yang

menggunakan uji Independent Sample t-Test dengan uji prasyarat normalitas dan

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dari sejumlah 198 responden baik kelompok subyek siswa maupun kelompok subyek dunia usaha/industri dapat diketahui bahwa secara kualitatif ketiga subyek yaitu siswa kelas X dan siswa kelas XII program keahlian akuntansi serta dunia usaha/industri memiliki persepsi bahwa lulusan program keahlian akuntansi telah menguasai profil kompetensi program keahlian akuntansi dengan baik.

homogenitas.

Namun, dari rata-rata jawaban menunjukkan perbedaan antara ketiga subyek tersebut, dimana siswa kelas X memiliki rata-rata jawaban sebesar 143,14, siswa kelas XII memiliki rata-rata jawaban sebesar 148,60, dan dunia usaha/industri memiliki rata-rata jawaban sebesar 135,27.

Adapun hasil olah data deskriptif hasil jawaban kuesioner untuk masing-masing kelompok subyek adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Data dari Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor	84	108	185	148.60	14.608
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS 17

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Data dari Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor	84	96	183	143.14	13.320
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS 17

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Data dari Dunia Usaha/Industri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor	30	107	178	135.27	15.047
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Output SPSS 17

Tabel 4.1., 4.2., dan 4.3. menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan 3 kelompok yaitu subyek siswa kelas XII program keahlian akuntansi sebanyak 84 sampel, subyek kelas X program keahlian akuntansi sebanyak 84 sampel, dan subyek dunia usaha/industri

sebanyak 30 sampel. Oleh karena itu, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini, seluruhnya berjumlah 198 sampel yang didapat dari penjumlahan sampel masing-masing subyek. Tabel 4.1. menunjukkan bahwa dari 84 data sampel siswa kelas XII program keahlian

akuntansi, nilai rata-rata jawaban responden siswa kelas XII program keahlian akuntansi sebesar 148,60 dengan standar deviasi sebesar 14,608. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 84 data sampel siswa kelas X program keahlian akuntansi, nilai rata-rata jawaban responden siswa kelas X program keahlian akuntansi sebesar 143,14 dengan standar deviasi sebesar 13,320. Kemudian pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa dari 30 data sampel dunia usaha/industri, nilai rata-rata jawaban responden dunia usaha/industri sebesar 135,27

dengan standar deviasi 15,047. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dibanding rata-rata hitungannya. Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009:119), standar deviasi yang kecil menunjukkan nilai sampel dan populasi berkumpul atau mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungannya, karena nilainya hampir sama, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan (tidak ada nilai-nilai ekstrem baik yang tinggi maupun rendah).

### HASIL ANALISIS STATISTIK INDUKSI

Dalam penelitian ini dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai prasyarat yaitu uji normalitas. Pengujian berikut:

normalitas dilakukan dengan uji

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Skor
N		198
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	144.26
	Std. Deviation	14.794
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.063
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.993
Asymp. Sig. (2-tailed)		.278

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi 0,278. Dengan nilai signifikansi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 0,05 (5%).

Selain uji normalitas, pengujian prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk

mengidentifikasi apakah masing-masing kelompok sampel yang diambil dari populasi yang sama, varian antar kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian *Levene's Test*. Adapun hasil uji homogenitas tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.**Hasil Uji Homogenitas**Test of Homogeneity of Variances**

Jumlah			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.166	2	195	.314

Sumber: Output SPSS 17

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Levene's Test* dari ketiga kelompok subyek penelitian sebesar 1,166 dengan nilai signifikansi sebesar 0,314. Dengan melihat signifikansi dari hasil pengujian *Levene's Test*, menunjukkan bahwa signifikansi *Levene's Test* yaitu 0,314 lebih besar dibanding dengan nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 (5%). besar dibanding dengan nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 (5%) maka hipotesis nol diterima. Hal ini berarti varian data antar kelompok dalam penelitian ini adalah sama. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan

menggunakan pengujian *Independent Sample t-Test*, data yang digunakan, harus menunjukkan varian sama, maka dengan hasil uji homogenitas di atas berarti data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian  $H_1$  untuk menguji adakah perbedaan antara persepsi siswa kelas XII program keahlian akuntansi dengan dunia usaha/industri tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi. Uji beda *Independent Sample t-Test* menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 6.** Uji *Independent Sample t-Test* antara Persepsi Siswa Kelas XII dengan Persepsi Dunia Usaha/Industri.

		<b>Independent Samples Test</b>								
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
						95% Confidence Interval of the Difference				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
SKOR	Equal variances assumed	.096	.757	4.256	112	.000	13.329	3.131	7.124	19.533
	Equal variances not assumed			4.197	49.837	.000	13.329	3.176	6.949	19.708

Sumber: Output SPSS 17

Uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan hasil *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 0,096 dan nilai signifikansi sebesar 0,757. Hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi dari *Levene's Test for Equality of Variances* 0,757 > 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) maka hasil t-tes yang digunakan adalah hasil t-tes dengan *Equal Variances Assumed* atau varian antar kelompok subyek sama. Dengan menggunakan *Equal Variances Assumed*, dapat

diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengujian t-tes adalah sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian, karena nilai signifikansi t-tes yaitu 0,000 kurang dari 0,05 artinya  $H_0$  yang menyatakan bahwa perbedaan yang terdapat diantara 2 kelompok subyek tidak signifikan, tidak dapat diterima (ditolak). Artinya terdapat perbedaan antara persepsi kedua subyek yaitu siswa kelas XII dengan dunia usaha/industri



tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi.

Sama halnya dengan pengujian  $H_1$ , pengujian  $H_2$  untuk menguji adakah perbedaan antara persepsi siswa kelas X dengan siswa kelas

XII program keahlian akuntansi tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi, dilakukan dengan menggunakan pengujian *Independent Sample t-Test*. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Uji Independent Sample t-Test antara Persepsi Siswa Kelas X dengan Persepsi Siswa Kelas XII

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				95% Confidence Interval of the Difference						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor	Equal variances assumed	1.628	.204	-2.528	166	.012	-5.452	2.157	-9.711	-1.194
	Equal variances not assumed			-2.528	164.605	.012	-5.452	2.157	-9.711	-1.193

Sumber: Output SPSS 17

Uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan hasil *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 1,628 dan nilai signifikansi sebesar 0,204. Hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi dari *Levene's Test for Equality of Variances*  $0,204 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka hasil t-tes yang digunakan adalah hasil t-tes dengan *Equal Variances Assumed* atau varian antar kelompok subyek sama. Dengan menggunakan *Equal Variances Assumed*, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengujian

t-tes adalah sebesar 0,012. Berdasarkan kriteria pengujian, karena nilai signifikansi t-tes yaitu 0,012 kurang dari 0,05 artinya  $H_0$  yang menyatakan bahwa perbedaan yang terdapat diantara 2 kelompok subyek tidak signifikan, tidak dapat diterima (ditolak). Artinya terdapat perbedaan antara persepsi kedua subyek yaitu siswa kelas X dengan siswa kelas XII program keahlian akuntansi, tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi.

## PEMBAHASAN

### Persepsi Siswa Program Keahlian Akuntansi tentang Profil Kompetensi Lulusan Program Keahlian Akuntansi.

Siswa program keahlian akuntansi dalam penelitian ini, terbagi menjadi 2 jenis dengan kelas yang berbeda, yaitu siswa kelas X dan siswa kelas XII. Hasil statistik deskriptif atas jawaban responden terhadap kuesioner persepsi

tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara jawaban siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK dengan siswa kelas XII program keahlian akuntansi SMK. Baik siswa kelas X maupun siswa kelas XII mempersepsikan bahwa secara umum, sebagian besar profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi SMK sudah dikuasai dengan baik oleh lulusan

program keahlian akuntansi, dan ada sebagian kecil dari seluruh kemampuan yang telah dikuasai dengan sangat baik maupun masih kurang, oleh lulusan program keahlian akuntansi. Namun, untuk nilai rata-rata jawaban siswa kelas X dengan siswa kelas XII program keahlian akuntansi berbeda, dimana siswa kelas X memiliki rata-rata sebesar 143,14 sedangkan rata-rata siswa kelas XII sebesar 148,60

Hasil persepsi siswa tentang profil kompetensi keahlian lulusan program keahlian akuntansi, yang menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan lulusan telah menguasai profil kompetensi program keahliannya dengan cukup bahkan ada beberapa kemampuan yang sangat baik, ini mendukung hasil temuan dari Yu, Churyk dan Chang (2013). Yu, Churyk dan Chang juga menemukan bahwa siswa cenderung merasa kemampuannya sudah cukup baik. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman, pengharapan, kepentingan dan keadaan/tempat sekolahnya, sehingga hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Robbins dan Judge (2008:176) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang.

Persepsi Dunia Usaha/Industri tentang Profil Kompetensi Lulusan Program Keahlian Akuntansi SMK.

Dunia usaha/industri dalam penelitian ini adalah dunia usaha/industri yang merupakan mitra dari masing-masing SMK Negeri di kecamatan Wonosobo. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa dunia usaha/industri secara umum menilai profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi SMK telah dikuasai dengan baik oleh lulusan program keahlian akuntansi. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban dunia usaha/industri yang menunjukkan angka sebesar 135,27.

Penilaian dari dunia usaha/industri bahwa profil kompetensi program keahlian akuntansi yang dikuasai oleh lulusan, berada pada kategori baik hal ini menunjukkan bahwa dunia usaha/industri merasa profil kompetensi program keahlian akuntansi yang dikuasai oleh lulusan program keahlian akuntansi tidak berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan dari studi yang telah

dilaksanakan oleh Kavanagh dan Drennan (2008) yang menyatakan bahwa dunia usaha/industri mengharapkan pemahaman yang lebih baik lagi akan keterampilan akuntansi dan kemampuan analisis yang kuat dari siswa. Selain itu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dunia usaha/industri mempersepsikan bahwa profil kompetensi program keahlian akuntansi masih belum dikuasai dengan sangat baik juga sejalan dengan hasil temuan dalam studi yang telah dilaksanakan oleh Tempone dkk (2012) yang menyatakan bahwa keterampilan umum lulusan masih perlu ditingkatkan lagi.

Perbedaan Persepsi Siswa Kelas XII dengan Persepsi Dunia Usaha/Industri tentang Profil Kompetensi Lulusan Program Keahlian Akuntansi SMK.

Hasil pengujian  $H_1$  menunjukkan bahwa antara persepsi siswa kelas XII dengan persepsi dunia usaha/industri tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi SMK terbukti berbeda secara signifikan. Dengan demikian maka  $H_1$  diterima, artinya perbedaan antara persepsi siswa kelas XII dengan persepsi dunia usaha/industri memang benar-benar berbeda secara signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari rata-rata jawaban siswa kelas XII program keahlian akuntansi yang menunjukkan skor 148,60 sedangkan rata-rata jawaban dunia usaha/industri yang menunjukkan skor 135,27.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dunia usaha/industri menilai kemampuan lulusan program keahlian akuntansi atas profil kompetensi program keahlian akuntansi lebih rendah dibanding penilai dari siswa kelas XII program keahlian akuntansi. Adapun butir-butir kompetensi produktif lulusan program keahlian akuntansi SMK Negeri di Kecamatan Wonosobo yang dinilai oleh dunia usaha/industri lebih sama dengan penilai siswa kelas XII program keahlian akuntansi yaitu pada kategori baik berdasarkan rata-rata jawaban per butir kompetensi, diantaranya bekerjasama dengan kolega-kolega dan pelanggan; bekerjasama dalam lingkungan sosial yang berbeda; berkomunikasi melalui telepon dan facsimile;

mengerjakan persamaan dasar akuntansi; mengelola bukti transaksi; mengelola buku jurnal; mengelola buku besar; menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang; mengelola administrasi kas bank; mengelola administrasi dana kas kecil; mengelola order penjualan; mengelola penagihan piutang; mengelola administrasi pembelian; mengelola administrasi penerimaan barang supplies; mengelola kartu persediaan supplies; mengelola kartu persediaan barang dagang; mengelola administrasi gudang; mengelola kartu aktiva tetap; mengelola administrasi pajak; mengelola administrasi gaji dan upah; mengelola kartu biaya produksi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan lulusan program keahlian akuntansi masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dunia usaha/industri, dengan kata lain keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara kemampuan lulusan dengan kebutuhan dunia usaha/industri masih kurang. Ketidaksesuaian ini, akan mengakibatkan keterserapan lulusan program keahlian akuntansi di dunia usaha/industri kurang. Kurangnya keterserapan lulusan program keahlian akuntansi di lapangan kerja menunjukkan bahwa tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan konsep yang dinyatakan oleh Sutomo dan Prihatin (2012:110) yang menyatakan bahwa antara sekolah dengan masyarakat memiliki kesamaan kepentingan, sekolah membimbing siswa untuk menjadi tenaga muda yang terampil dan demokratis, masyarakat menghendaki tenaga yang terampil dan demokratis yang diharapkan datang dari sekolah. Dengan melihat keterkaitan antara sekolah dan masyarakat (termasuk di dalamnya dunia usaha/industri) itu artinya harus terdapat keterkaitan dan kesepadanan yang kuat antara output sekolah dengan keinginan dunia usaha. Keterkaitan dan kesepadanan yang kuat tersebut akan mengakibatkan pada keterserapan lulusan sekolah di lapangan kerja dengan baik, ini berarti tujuan sekolah terlaksana dan kebutuhan dunia usaha/industri terwujud. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang telah

dilakukan sebelum penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada SMK Negeri di kecamatan Wonosobo, yaitu belum maksimalnya keterserapan lulusan program keahlian akuntansi di lapangan kerja. Dengan melihat hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa apa yang diinginkan oleh dunia usaha/industri belum sepenuhnya dapat diperoleh dari lulusan program keahlian akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan oleh dunia usaha/industri dengan hasil pendidikan di SMK, yang dapat menyebabkan kurangnya keterserapan lulusan program keahlian akuntansi di lapangan kerja. Sehingga memang diperlukan keterkaitan dan kesepadanan antara sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan dunia usaha/industri untuk mewujudkan tujuan sekolah. Oleh karena itu penelitian ini mendukung konsep yang dinyatakan oleh Sutomo dan Prihatin (2012:110) dan juga mendukung teori belajar dari psikologi behavioristik. Dimana teori behavioristik menyatakan bahwa tingkah laku/sikap manusia dikendalikan oleh stimulus dari lingkungan yang dapat berupa ganjaran (*reward*) maupun penguatan (*reinforcement*). Hal ini berarti bahwa manusia akan bertingkah laku sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Singh (2008). Dalam penelitiannya, Singh dan Singh (2008) menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara dunia usaha/industri dengan lulusan mengenai keterampilan kerja. Dimana dunia usaha/industri menilai bahwa rata-rata keterampilan lulusan masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan dunia usaha/industri. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kavanagh dan Drennan (2008). Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa dunia usaha/industri mengharapkan pemahaman yang

lebih baik akan keterampilan akuntansi dan kemampuan analisis yang kuat dari siswa serta pengetahuan mengenai “dunia nyata” yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga meunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Tempone dkk. (2012) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan umum dari lulusan perlu ditingkatkan lagi.

Perbedaan Persepsi Siswa Kelas X dengan Persepsi Siswa Kelas XII tentang Profil Kompetensi Lulusan Program Keahlian Akuntansi SMK.

Hasil pengujian  $H_2$  menunjukkan bahwa antara persepsi siswa kelas X dengan persepsi siswa kelas XII program keahlian akuntansi tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi SMK terbukti berbeda secara signifikan. Dengan demikian maka  $H_2$  diterima, artinya perbedaan antara persepsi siswa kelas X dengan persepsi siswa kelas XII program keahlian akuntansi memang benar-benar berbeda secara signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari rata-rata jawaban siswa kelas X program keahlian akuntansi yang menunjukkan skor 143,14 sedangkan rata-rata jawaban siswa kelas XII program keahlian akuntansi yang menunjukkan skor 148,60.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa siswa kelas X menilai kemampuan lulusan program keahlian akuntansi atas profil kompetensi program keahlian akuntansi lebih rendah dibanding penilai dari siswa kelas XII program keahlian akuntansi. Adapun butir kompetensi produktif yang dinilai berada pada kategori yang lebih tinggi oleh siswa kelas X dibanding apa yang dipersepsikan oleh siswa kelas XII adalah kemampuan mengelola order penjualan, kemampuan mengelola kartu persediaan dagang, kemampuan menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan manufaktur.

Perbedaan persepsi tersebut sesuai dengan apa yang telah diperoleh siswa kelas X dan siswa kelas XII program keahlian akuntansi. Dimana siswa kelas X program keahlian akuntansi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih sedikit dibanding siswa kelas XII program keahlian akuntansi. Siswa kelas XII program keahlian akuntansi telah

memperoleh pendidikan yang lengkap selama 3 tahun belajar di SMK. selain itu juga siswa kelas XII telah melaksanakan kegiatan Prakerin yang memberinya kesempatan untuk mengetahui bagaimana keadaan lapangan kerja secara langsung. Selain itu juga siswa kelas XII memiliki orientasi untuk bekerja di dunia usaha/industri. Berbeda dengan siswa kelas X program keahlian akuntansi yang baru memperoleh  $\frac{1}{3}$  pendidikan dari seluruh pendidikan yang harus diterimanya selama 3 tahun di SMK. selain itu siswa kelas X program keahlian akuntansi belum pernah mengikuti kegiatan prakerin dan belum memiliki pandangan untuk bekerja di dunia usaha/industri, sehingga pengalamannya mengenai keadaan lapangan kerja secara nyata masih terbatas. Oleh karena itu siswa kelas X program keahlian akuntansi memiliki penilaian yang lebih rendah terhadap profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi dibanding penilaian siswa kelas XII. Sehingga hasil penelitian ini mendukung teori belajar dari psikologi behavioristik dan juga konsep persepsi yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2008:176).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas XII program keahlian akuntansi menilai profil kompetensi program keahlian akuntansi telah dikuasai dengan baik oleh lulusan program keahlian akuntansi. Rata-rata siswa kelas X program keahlian akuntansi menilai profil kompetensi program keahlian akuntansi telah dikuasai dengan baik oleh lulusan program keahlian akuntansi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata dunia usaha/industri menilai profil kompetensi program keahlian akuntansi telah dikuasai dengan baik oleh lulusan program keahlian akuntansi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

antara persepsi siswa kelas XII program keahlian akuntansi dengan persepsi dunia usaha/industri tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi SMK.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa kelas X dengan persepsi siswa kelas XII program keahlian akuntansi tentang profil kompetensi lulusan program keahlian akuntansi SMK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Veitzhal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi offset
- Kavanagh, Marie H. Dan Lyndal Drennan. 2008. *What Skills and Attributes does an Accounting Graduate need? Evidence from Student Perceptions and Employer Expectations*. Accounting and Finance No.48 Hal. 279-300. Diperoleh dari <http://eprints.usq.edu.au/4540/>
- Nursanti, Anita Putri, Ngadiman dan Nurhasan Hamidi. 2013. *Persepsi Stakeholders terhadap Kompetensi Siswa Peserta Praktik Kerja Industri Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta*. Jupe UNS Volume 1 No.1 Hal. 1-11. Diperoleh dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2121>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diperoleh dari <http://ftp.unm.ac.id/permendiknas2006/Nomor%2022%20Tahun%202006.pdf>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan*. Diperoleh dari <http://jabar.kemendiknas.go.id/file/file/ProdukHukum/wnmd1401767965.pdf>
- Robbins, Stephen P. Dan Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Rifa'i dan Catharina Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Singh, Gurvinder Kaur Gurcharan dan Sharan Kaur Garib Singh. 2008. *Malaysian Graduate's Employability Skill*. Unitar e-journal Volume 4 No.1 Hal. 15-45. Diperoleh dari [http://repository.um.edu.my/66328/1/UNITAR%20EJOURNAL\\_Gurvinder%20%26%20Sharan.pdf](http://repository.um.edu.my/66328/1/UNITAR%20EJOURNAL_Gurvinder%20%26%20Sharan.pdf)
- Sutomo dan Prihatin, Titi. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Unnes Press
- Tempone, dkk. 2012. *Desirable Generic Attributes for Accounting Graduates Into The Twenty-First Century: The Views of Employers*. Accounting Research Journal Volume 25 No.1 Hal. 41-55. Diperoleh dari [www.emeraldinsight.com/doi/pdf/10.1108/10309611211244519](http://www.emeraldinsight.com/doi/pdf/10.1108/10309611211244519)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://hukumonline.com> diunduh pada 30 Desember 2014.
- Yu, Shaokun (Carol), Natalie Tatiana Churyk dan Amy (Chun-Chia) Chang. 2013. *Are Students Ready for Their Future Accounting Careers? Insights from Observed Perception Gap Among Employers, Interns, and Alumni*. Global Perspective on Accounting Education Volume 10 No.1 Hal 1-15. Diperoleh dari <http://gpae.bryant.edu/~gpae/Vol10/Preparing%20Students%20for%20Their%20Future%20Accounting%20Careers.pdf>